



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Peran Bahasa dan Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Kampung Wisata Caping

Dami¹⁾, Adiyath Randy Yudi Mamase²⁾

¹⁾ Universitas Panca Bhakti, Pontianak, Indonesia
E-mail: dami@upb.ac.id

²⁾ Universitas Panca Bhakti, Pontianak, Indonesia
E-mail: adiyathrandy@upb.ac.id

Abstrak: Tujuan dalam penelitian ini peneliti pertama peneliti dapat mendeskripsikan peran suatu bahasa dalam mengembangkan tempat wisata, kedua dapat mendeskripsikan bentuk dari kearifan lokal yang dijadikan paket wisata ketiga mendeskripsikan partisipasi masyarakat lokal dalam membangun atau mengembangkan Kampung Wisata Caping Pontianak. Data dalam penelitian ini adalah yaitu data primer yang diperoleh peneliti secara langsung dan data sekunder dari dokumentasi yang sudah ada dan relevan. Teknik pengumpulan data yaitu teknik wawancara dan observasi, serta catatan lapangan. Hasil penelitian yaitu bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam dunia wisata sehingga dalam mengembang tempat wisata bahasa yang masyarakat gunakan pertama adalah bahasa ibu (Melayu Pontianak). Kedua Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional dan jati diri bangsa dan ketiga bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional dan saat ini pemerintah dan pengelola sedang mempersiapkan pramuwisata dengan mengadakan pelatihan bahasa Inggris. Bentuk kearifan lokal yang dikelola sebagai paket wisata saat ini ada enam bentuk kearifan lokal yang sudah dapat dinikmati oleh pengunjung yang dikelompokkan kedalam tiga atraksi yaitu atraksi alam, budaya dan buatan. Atraksi alam dengan paket wisata bersampan, susur Sungai Kapuas, dan menjala ikan. Kedua atraksi budaya yaitu ada kesenian melayu dan saprahan. Ketiga atraksi buatan yaitu atraksi pembuatan topi caping dengan paket wisata hias caping. Paket wisata yang ada saat ini belum terorganisir dengan baik. Masyarakat sebagian besar sudah berpartisipasi aktif, peduli dan sudah menyadari bahwa mereka sebagai pelaku tetapi masih ada yang belum peduli dengan pengelolaan tempat wisata tersebut sehingga lingkungan Kampung Wisata Caping saat ini belum seratus persen terlihat bersih dan nyaman karena masih dalam tahap pengelolaan. Pengelolaan Kampung Wisata Caping ini terus dilakukan dan dikembangkan dan dari hasil pengelolaan yang sudah dilakukan sudah ada peningkatan disektor ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kata Kunci: Bahasa; Kearifan Lokal; Peran Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Bahasa dan kearifan lokal merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kemajuan pariwisata. Oleh sebab itu, perlu dipersiapkan SDM (sumber daya manusia) yang maksimal sehingga tujuan dari pembangunan objek wisata tersebut tercapai. Objek wisata ini di Kampung Caping Pontianak masih dalam pengelolaan yang belum maksimal jika suatu objek wisata tidak dikelola dengan baik maka daya tarik wisatawan akan kurang sehingga akan memengaruhi pendapatan pelaku wisata dan masyarakat setempat.

Bahasa dan kearifan merupakan satu kesatuan dalam suatu objek wisata yang perlu dikelola dengan baik dan maksimal sehingga tempat tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan. Bahasa merupakan satu diantara faktor yang memengaruhi suatu kemajuan objek wisata karena bahasa

memiliki peran tersendiri baik itu bahasa daerah, Indonesia, dan Inggris karena berfungsi satu diantaranya sebagai alat komunikasi. bahasa Indonesia dalam pariwisata berperan sebagai wujud dari identitas bangsa. Masyarakat setempat menggunakan bahasa Melayu Pontianak bahasa tersebut merupakan ciri khas dari Suku Melayu Pontianak dan bahasa ini sebagai bahasa pergaulan mereka. Bahasa Inggris juga sangat berperan dalam dunia pariwisata dan perhotelan perannya meliputi *communicative role, integrative role, linguafranca role, relationship-fostering role, business/economic role, dan functional role* (Damayanti, 2019). Jadi bahasa ibu, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris memiliki peran dalam dunia pariwisata. Oleh sebab itu pelaku wisata harus dapat memanfaatkannya. Masyarakat Mendawai adalah satu diantara masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang cukup menarik sehingga terbentuk komunitas masyarakat Kampung Wisata Caping di

Mendawai, Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Kampung wisata caping ini berawal mula dari kaum perempuan yang menjaga tradisi dan membuat caping yang berawal dari nenek moyang terdahulu hingga saat ini. Kata caping merupakan nama alat pelindung kepala yang biasanya digunakan oleh para petani yang merupakan hasil dari kerajinan yang terbuat dari tumbuhan alami dan kegunaannya adalah sebagai pelindung diri dari panas dan hujan. Masyarakat di sini berjumlah kurang lebih 200 Kepala Keluarga dan mayoritas tidak memiliki pekerjaan tetap. Adanya pengembangan wisata di tempat tersebut membuat adanya harapan besar bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi karena mereka dapat menjual hasil dari kerajinan dan makanan-makanan ringan bagi pengunjung. Namun belum begitu banyak pengunjung karena tempat tersebut belum diketahui oleh banyak orang baik lokal mau pun nasional. Selain itu, belum dioptimal secara maksimal bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada sehingga kurang menarik. Masyarakat masih dalam tahap belajar sehingga perlu dibina. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Melayu Pontianak. Pengelolaan objek wisata ini tentu sangat memengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat setempat, ini karena adanya faktor-faktor kearifan lokal yang berpotensi yang mereka miliki dan terlestarian oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui peranan bahasa, bentuk dan nilai kearifan serta peranan masyarakatnya dalam mengembangkan objek wisata tersebut sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan dalam mengembangkannya lebih lanjut.

Pariwisata merupakan salah satu industri kerja dalam pengembangan pariwisata tidak hanya penggerak perekonomian suatu negara. Perekonomian diharapkan dapat meningkatkan pendapatan Indonesia juga mengalami peningkatan karena masyarakat, tetapi juga mampu menciptakan didukung aktifitas sektor pariwisata dari aktifitas kesempatan kerja dan mengurangi tingkat kemiskinan wisatawan. Berkembangnya sektor pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi khususnya di suatu wilayah Mariska 2018, dalam (Anwar, 2018) Pariwisata dapat dikembangkan dengan kerifan lokal yang ada di suatu wilayah seperti yang ada di wilayah Balla Peu penelitian tersebut dilakukan oleh (Rakib, 2017) dan dia menyatakan bahwa Aspek pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal dalam menunjang daya Tarik wisata pada kawasan permukiman Balla Peu diantaranya aspek potensi perwujudan kawasan permukiman sangat mendukung seperti upacara adat, kesenian, bentuk kerajinan rakyat, cerita rakyat, keindahan alam, dan keanekaragaman flora dan fauna.

Wilayah dapat dijadikan objek wisata jika ada kriteria yang mendasarinya prinsip yang mendasari desa (kawasan) wisata yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang merupakan hasil penelitian atau studi dari UNDP dan WTO dalam (Rakib,2017) diantaranya (1) Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan kawasan, (2)

Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk, salah satu bisa bekerjasama atau individu yang memiliki, dan (3) Pengembangan kawasan wisata didasarkan pada salah satu "sifat" budaya tradisional yang lekat pada suatu kawasan atau atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan kawasan sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut. Selain itu pariwisata juga dapat dikembangkan dengan kearifan lokal penelitian ini dilakukan oleh (Awar dkk, 2018)² menunjukkan wisata alam berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan di Kalimantan Selatan yaitu Susur Sungai Banjarmasin dan Batola, Susur sungai Rutas, Pasar Terapung Lok Baintan, Pantai Gedambaan, Pantai Rindu Alam, Pantai Takisung, Wisata Air Panas Desa Timan Kec. Hantakan, Wisata Alam Kerbau Rawa, Destinasi Wisata Danau Baruh Bahinu, Air Terjun Lano, dan Pendulangan Intan Pumpung. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Daniah, 2016) Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Fungsi kearifan lokal diantaranya mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi masyarakat dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Kearifan lokal dapat dikelola menjadi objek wisata sehingga menjadi suatu pendapatan daerah dan masyarakat setempat serta dikenal oleh orang lain baik dalam negeri maupun luar negeri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal menurut Haryanto (2014) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, Hormat dan santun, Kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, Baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Bentuk kearifan lokal yang ada di Kalimantan Selatan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anwar dkk (2018) bentuk kearifan lokal tersebut diantaranya Susur Sungai Banjarmasin dan Batola, Susur sungai Rutas, Pasar Terapung Lok Baintan, Pantai Gedambaan, Pantai Rindu Alam, Pantai Takisung, Wisata Air Panas Desa Timan Kec. Hantakan, Wisata Alam Kerbau Rawa, Destinasi Wisata Danau Baruh Bahinu, Air Terjun Lano, dan Pendulangan Intan Pumpung. Jadi dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di suatu wilayah ada yang sama dan ada yang berbeda. Bentuk kearifan lokal tersebut jika dikelola dengan baik oleh masyarakat setempat dan pemerintah dapat menjadi suatu pendapatan daerah dan mensejahterakan masyarakat setempat. Penelitian ini perlu dilakukan supaya dapat mengetahui peran bahasa dan kearifan lokal di Kampung Caping sudah optimal berperan dalam pembangunan dan pengelolannya atau belum serta untuk mengetahui daya Tarik pengunjung terhadap kearifan lokal yang dikelola sebagai objek wisata. Selain itu hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah kota dalam mengembangkan Kampung Wisata Caping Pontianak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder data primer adalah hasil wawancara etnografi dari informan kunci dan pendamping, serta hasil catatan lapangan berdasarkan hasil observasi dokumen pribadi, dan data sekunder yang berupa dokumen. Sumber data yaitu informan kunci dan masyarakat setempat yang berada di Kampung Wisata Caping Pontianak. Tempat penelitian yaitu Kampung Wisata Caping Pontianak Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Instrumen penelitian alat tulis, daftar pertanyaan, alat perekam atau kamera, buku catatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara etnografis dan observasi, dan Dokumentasi. Peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi dalam menganalisis datanya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa yang sangat berperan dalam pengelolaan dan pengembangan Kampung Wisata Caping Pontianak pertama

adalah bahasa ibu yaitu Bahasa Melayu Pontianak yang merupakan identitas masyarakat. Bahasa tersebut digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa ini juga memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia. Bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional atau persatuan ini digunakan karena karena wisatawan atau pengunjung yang ada tidak hanya berasal dari Suku Melayu Pontianak atau Kota Pontianak tetapi saat ini sudah ada pengunjung dari luar. Bahasa Ketiga yaitu Bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional. Pengembangan suatu tempat wisata harus didukung dengan adanya bahasa Inggris karena bahasa Inggris sendiri memiliki peran dalam dunia wisata saat ini masih dalam mempersiapkan pramuwisatanya dengan mengadakan pelatihan seminggu sekali. Selanjutnya bahasa Indonesia sendiri memiliki peran dan fungsi. Icon atau bentuk kearifan lokal yang dikelola dan dikembangkan sebagai paket wisata di Kampung Wisata Caping saat ini ada enam bentuk kearifan lokal yang sudah dapat dinikmati oleh pengunjung dan hal tersebut dikelompokkan kedalam tiga atraksi yaitu atraksi alam, budaya dan buatan. Atraksi alam meliputi paket wisata susur Sungai Kapuas, dayung sampan, dan jala ikan.

Paket wisata Susur Sungai Kapuas dari paket ini pengunjung dapat menikmati keindahan atau pemandangan di sekitar Sungai Kapuas dengan menggunakan kapal yang sudah disiapkan. Sungai Kapuas merupakan sungai terpanjang yang ada di Indonesia dan di pinggir sungai ini terdapat Kampung Wisata Caping. Masyarakat menjadikan ini sebagai paket wisata Susur Sungai Kapuas karena ini merupakan suatu kegiatan masyarakat pada jaman dulu yang belum memiliki transportasi darat mereka berpergian dengan menyusuri sungai tersebut. Paket wisata jala ikan merupakan kegiatan masyarakat di pinggir sungai baik itu Sungai Kapuas dan sungai lainnya. Jala ikan merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat yang ada di Kampung Wisata Caping. Jala ikan ini dapat dilakukan oleh wisatawan yang suka mencari ikan dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat jala ikan yang sudah disiapkan oleh masyarakat setempat. Keindahan alam yang mendukung atau sangat strategis yaitu adanya Sungai Kapuas yang merupakan lakosi yang ada di Kampung Caping sehingga sangat mendukung masyarakat setempat untuk membuka paket bekayoh sampan atau dayung sampan. Paket wisata bekayoh sampan merupakan bentuk kearifan lokal yang sangat digemari oleh anak muda yang suka mendayung khususnya masyarakat di pinggir sungai dan ini juga merupakan tradisi masyarakat yang berada dipinggiran sungai. Kedua atraksi budaya meliputi paket wisata kesenian melayu, saprahan dan rumah besa'. Paket wisata kesenian melayu yang ada yaitu lagu-lagu melayu Pontianak dan pantunnya. Paket wisata ini hanya dapat dinikmati dalam acara-acara tertentu karena masih dalam pengembangan sehingga belum ditampilkan setiap hari.

Paket wisata saprahan kuliner yang sangat terkenal di Kampung Wisata Caping adalah saprahan. Kuliner ini sangat diminati oleh pengunjung. Saprahan merupakan adat istiadat budaya Melayu. Berasal dari kata "Saprah" yang artinya berhampar, yaitu budaya makan bersama yang

biasanya dengan cara duduk bersila lesehan di atas lantai berkelompok yang terdiri dari enam orang dalam satu kelompoknya. paket wisata untuk rumah besa' masih dalam pembangunan kembali sehingga belum dapat dinikmati oleh pengunjung. Ketiga atraksi buatan meliputi pembuatan caping dan melukis caping, pembuatan tanjak souvenir pernikahan adat Suku Melayu, bisnis kuliner pengunjung dapat melukis caping yang sudah dibuat oleh para pengerajin. Atraksi pembuatan topi caping ini dilakukan setiap hari oleh para pengerajin caping.

Selain pembuatan caping, ada pula industri kreatif lain yang berupa pembuatan tanjak souvenir pernikahan adat Suku Melayu, bisnis kuliner, dan kerajinan kayu. Paket wisata yang paling digemari oleh pengunjung dari atraksi buatan adalah melukis caping. Pengunjung dapat melukis caping sesuai dengan pola dan warna yang mereka inginkan. Bentuk kearifan lokal setiap wilayah berbeda contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dharmawibawa (2019) di Desa Seloto budaya mali berupa larangan menangkap ikan pada malam jua'mat (*No Roa Tu Bau Empa Petang Jemat*), larangan menangkap ikan kecil (*Bau Anu Rango Lepas Anu Ode*) dan di bulan purnama (*Bulan Buntar*). Sementara di desa Air Suning dan Meraran memiliki kearifan local berupa kepercayaan kepada makhluk gaib penguasaan perairan (*Dea Bide*).

Peran masyarakat dalam mengelola dan mengembangkan kampung wisata caping sebagian besar sudah aktif dan peduli baik orang tua, anak muda, dan anak-anak tetapi masih ada juga yang belum sadar dengan perannya sebagai pelaku wisata ditempat tersebut sehingga masih ada yang membuang sampah disembarangan tempat dan menjemur pakaian di halaman sehingga mengganggu pemandangan. namun secara umum pemerintah dan masyarakat sudah bekerja sama dengan baik dan masyarakat juga ada peningkatan dibidangan ekonomi dari pengelolaan Kampung Wisata Caping.

Di daerah lain juga sektor wisata membawa perubahan bagi perekonomian masyarakat contoh hasil penelitian yang dilakukan oleh Osin, 2021 diperoleh bahwa generasi milenial memiliki peran dalam pengembangan Desa wisata Nyambu dan Desa Baru Marga melalui tiga tahapan meliputi tahap produser, tahap proses dan tahap produk. Bentuk inovasi generasi milenial terkait upaya pengembangan Desa wisata dilakukan dengan penguatan SDA dan implikasinya adalah generasi milenial dapat berkomitmen menjaga tradisi sosial budaya sehingga identitas diri dapat dipertahankan dan kelestarian alam dapat terjaga.

Hasil penelitian Andayani (2017) diketahui bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Penglipuran berlangsung dalam tiga tahap yaitu tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pemberian daya. Bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun kendala-kendala dalam pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan usaha mempertahankan budaya dan adat istiadat dari arus modernisasi, sikap masyarakat, terbatasnya sumber daya manusia dan ketersediaan akomodasi wisata serta kurangnya kegiatan promosi. Pemberdayaan masyarakat

melalui pengembangan desa wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan sosial budaya wilayah berupa penguatan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial, budaya dan lingkungan.

Hasil penelitian Ahkam (2018), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat oleh pemerintah desa jayamukti melalui program desa wisata yaitu pelatihan secara individu dan kelompok, pelatihan individu meliputi pemahaman tentang desa wisata, sedangkan pelatihan secara kelompok berupa pengelolaan sumberdaya alam dari tahap awal sampai proses publikasi di media. proses pelaksanaan kegiatan program desa wisata terdiri dari beberapa tahap yaitu tahap pra-pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dan hasil pemberdayaannya yaitu antara lain timbulnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam yang ada. Sector wisata disini meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program desa wisata bisa dikatakan berhasil.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang ada dari penelitian tersebut diketahui bahwa bahasa yang digunakan masyarakat dalam berkomunikasi saat ini bahasa Melayu Pontianak dan bahasa Indonesia sedangkan untuk bahasa Inggris hanya beberapa orang saja yang menguasainya. Oleh sebab itu, pemerintah dan tokoh masyarakat setempat sedang mempersiapkan generasi muda mengikuti pelatihan bahasa Inggris supaya dapat menjadi pramuwisata.

Icon atau bentuk kearifan lokal yang dikelola sebagai paket wisata di Kampung Wisata Caping saat ini ada enam bentuk kearifan lokal yang sudah dapat dinikmati oleh pengunjung yang dikelompokkan kedalam tiga atraksi yaitu atraksi alam, budaya dan buatan. Atraksi alam menjadi daya tarik utama dari kawasan ini adalah Sungai Kapuas karena letaknya yang strategis berada di pinggir Sungai Kapuas, menjadikan Kawasan Wisata Kelurahan Bansir Laut mempunyai posisi yang menguntungkan untuk dapat dikembangkan di antaranya atraksi bersampan, susur Sungai Kapuas, dan menjala ikan. Kedua atraksi budaya yaitu ada kesenian Melayu, saprahan dan rumah besa' untuk rumah besa' masih dalam pembangunan kembali. Ketiga atraksi buatan yaitu atraksi pembuatan topi caping ini dilakukan setiap hari oleh para pengerajin caping. Selain pembuatan caping, adapula industri kreatif lain yang berupa pembuatan tanjak souvenir pernikahan adat Suku Melayu, bisnis kuliner, dan kerajinan kayu. Masyarakat sebagian besar sudah berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan Kampung Wisata Caping. Perekonomian juga ada peningkatan dengan adanya Pengelolaan Kampung Wisata Caping.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M. Arief dkk. (2018). "Tourism Developments Strategy Based On Local Wisdom In South Kalimantan". *Jurnal URNAL Kebijakan*

- Pembangunan Volume 13 Nomor 2 Desember 2018 : 187 – 197.
- Ahkam, B. S. (2018). Peran pemerintah Desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program Desa wisata. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Damayanti, Luh Sri. (2019). “Peran Ketrampilan berbahasa Inggris dalam Industri Pariwisata”. *Jurnal JOURNEY* Volume 2 Nomor 1, Desember 2019.
- Dharmawibawa, Iwan Doddy. (2021) *jKearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo.urnal abdi masyarakat, vol.3.no.2.*
- Daniah. (2016). “Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter”. *Jurnal Pendidikan*, 2016 jurnal.ar-raniry.ac.i-pionir: Diakses 24 Oktober 2020.
- Fajarini. (2014). “Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter”. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education. journal.uinjkt.ac.id*. Diakses 24 Oktober 2020.
- Muhanuad Haryanto. (2014). “Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim”. *Analisa: Journal of Social Science and*. Diakses 24 Oktober 2020.
- Osin RF, Purwaningsih NK. (2021) *Peran Generasi Milenial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal* . *j.imb* [Internet]. 2021Aug.24 [cited 2022Jun.6];5(2):63-74. Availablefrom:<http://journal.undiknas.ac.id/index.php/manajemen/article/view/2690> .
- Rakib, (2017). “Strategi pengembagn ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sebagai penunjang daya tarik wisata”. *JURNAL KEPARIWISATAAN* Volume 01, No. 02 Agustus 2017.